

PURA TAMAN AYUN SEBAGAI SIMBOL KOSMIS KERAJAAN MENGWI

TAMAN AYUN TEMPLE AS A COSMIC SYMBOL OF THE KINGDOM OF MENGWI

I Nyoman Kartikayasa¹, Ni Luh Putu Tejawati², I Ketut Juniarta³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar

**Pos-el: inyomankartikayasa1959@gmail.com; tejawati@mahadewa.ac.id; iketutjuniantara@gmail.com

Abstrak: Bali pada mulanya dibentuk oleh Kerajaan-kerajaan besar yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap daerah yang dikuasainya. Kerajaan Mengwi merupakan salah satu kerajaan besar di Bali, dimana kerajaan Mengwi memegang teguh Konsep *Tri Hita Karana*. Pura Taman Ayun sebagai simbol kejayaan Mengwi yang dibangun pada masa kerajayaan Kerajaan Mengwi yang pada tahun 1634 masehi (1556 *ıçaka*) Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Taman Ayun Mengwi, mengetahui apa fungsi Pura Taman Ayun pada masa Kejayaan Kerajaan Mengwi serta mengetahui Pura Taman Ayun Mengwi yang dianggap sebagai simbol kejayaan kerajaan Mengwi. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahap-tahap; (1) Heuristik (tehnik observasi, tehnik wawancara, dan studi dokumen) (2) Kritik sumber (kritik eksteren dan kritik internal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Pura Taman Ayun Mengwi didirikan oleh raja Mengwi pertama yaitu I Gusti Agung Putu yang kemudian dibhiseka menjadi Tjokorda Sakti Blambangan pada tahun 1556 *ıçaka* / 1634 Masehi mengikuti sebagaimana pola-pola dasar pembangunan pura di Bali yakni memakai konsep Tri Mandala. Pura Taman Ayun berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya serta memuja roh leluhur keluarga Kerajaan Mengwi. Pura Taman Ayun Sebagai simbol kejayaan kerajaan Mengwi bisa dilihat dari keelokkan atau kemegahan dari arsitektur bangunan pura tersebut.

Kata-Kata Kunci: Sejarah, Pura Taman Ayun, Kerajaan Mengwi

Abstract: Abstract: Bali was originally formed by large kingdoms that had a very strong influence on the area they controlled. The Kingdom of Mengwi is one of the major kingdoms in Bali, where the Kingdom of Mengwi adheres to the Tri Hita Karana Concept. Taman Ayun Temple as a symbol of the glory of Mengwi which was built during the heyday of the Mengwi Kingdom which was in 1634 AD (1556 *ıçaka*). know the Taman Ayun Mengwi Temple which is considered a symbol of the glory of the Mengwi kingdom. In this study using the historical method with stages; (1) Heuristics (observation techniques, interview techniques, and document studies) (2) Source criticism (external criticism and internal criticism), (3) Interpretation, (4) Historiography. Taman Ayun Mengwi Temple was founded by the first King of Mengwi, namely I Gusti Agung Putu who was later blessed to become Tjokorda Sakti Blambangan in 1556 *ıçaka* / 1634 AD following the basic patterns of temple development in Bali, namely using the Tri Mandala concept. Taman Ayun Temple functions as a holy place to worship Ida Sang Hyang Widhi Wasa / God Almighty and its manifestations and to worship the ancestral spirits of the Mengwi Royal family. Taman Ayun Temple As a symbol of the glory of the Mengwi kingdom can be seen from the beauty or splendor of the architecture of the temple building.

Keywords: History, Taman Ayun Temple, Mengwi Kingdom

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain (Jebaru dan Tejawati, 2019). Mereka hidup bersama untuk memenuhi kehidupannya dalam suatu sistem sosial. Sistem sosial muncul dari interaksi individu-individu yang ingin memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat dibentuk oleh pembagian kerja yang tidak diciptakan oleh kebijakan atau kearifan, melainkan asal usulnya dari sifat-sifat alamiah manusia “untuk saling mempertukarkan suatu benda”. Masyarakat diatur dengan baik, sehingga pihak yang kaya memperluas dirinya merambah ke bagian masyarakat yang paling rendah. (Saifuddin, 2006 : 142). Lebih lanjut ditegaskan oleh Parson yang dikutip oleh Ritzer mendefinisikan bahwa:

Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan aktor yang cenderung termotivasi ke arah “optimis kepuasan” yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu dengan yang lain, di definisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang berstruktur secara kultural dan dimiliki bersama. (Ritzer : 2010 : 217).

Sistem sosial adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang mempunyai hubungan timbal balik yang relatif konstan. Sistem sosial merupakan ciptaan dari manusia, hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial. Sistem sosial dipertahankan keberadaannya oleh manusia dan juga dapat berubah baik sengaja maupun tidak oleh manusia. Sistem sosial mempengaruhi perilaku manusia, karena didalamnya tercakup nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan aturan perilaku anggota masyarakat. Sistem

sosial dibuat oleh manusia atas dasar beberapa hal seperti misalnya kekerabatan, tempat tinggal tempat kerja atau profesi keagamaan, kecenderungan politik aktifitas ekonomi, dan lain-lain. Di Indonesia secara umum, sistem sosial atas dasar kekerabatan masih cukup kuat bahkan pemisahan terhadap anggota sistem sosial masih cukup ketat. (Ibrahim, 2003 : 29).

Sistem sosial asli masyarakat Indonesia yang pertama adalah berbentuk kesukuan, dimana sistem pemerintahannya dikepalai oleh seorang kepala suku. Seiring berjalannya waktu sistem kesukuan diganti menjadi sistem kerajaan, dimana sistem pemerintahannya dipimpin oleh yang yang dituakan oleh sesamanya sehingga disebut seorang raja. Seorang raja sering kali dianggap sebagai pelindung dari masyarakatnya. Masyarakat pada umumnya menganggap raja sebagai Tuhan mereka. Masuknya suatu pengaruh kepercayaan membawa masyarakat menganut suatu agama salah satunya adalah Agama Hindu.

Penyebaran agama Hindu ke Nusantara itu dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan sebagainya sehingga banyak memunculkan kerajaan yang bercorak Hindu di Indonesia. Nenek moyang kita dengan mudah dapat menerima agama Hindu dalam kepercayaan mereka karena adanya unsur persamaan antara Agama Hindu dengan kepercayaan mereka. Unsur-unsur persamaan tersebut antara lain :

- 1) Agama Hindu memuja para dewa, sedangkan kepercayaan nenek moyang kita memuja roh leluhur.
- 2) Tempat pemujaan agama Hindu berupa lingga, candi, dan arca, sedangkan tempat pemujaan nenek

moyang berupa menhir, punden berundak, dan patung.

- 3) Upacara agama Hindu dipimpin oleh kaum Brahmana sedangkan nenek moyang kita dipimpin oleh dukun. (Nurkencana, 1998 : 84-85).

Beberapa kerajaan yang bercorak Hindu di Indonesia yaitu Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Mataram, Kerajaan Majapahit dan sebagainya. Kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap daerah yang dikuasainya.

Seperti diketahui Bali pada mulanya dibentuk oleh Kerajaan-kerajaan besar yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap daerah yang dikuasainya. Kerajaan-kerajaan ini memberikan gambaran bahwa untuk membangun sebuah pemerintahan sangatlah tidak mudah, untuk tetap berjaya dan berkembang membutuhkan pengorbanan yang sangat besar. Kerajaan-Kerajaan besar di Bali antara lain Kerajaan Gelgel, Kerajaan Badung, Kerajaan Mengwi dan masih banyak lagi kerajaan lainnya.

Kerajaan Mengwi merupakan salah satu kerajaan besar di Bali (Alit, 2018). Kerajaan Mengwi memegang teguh Konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Ketiga komponen tersebut menurut agama Hindu adalah *Kahyangan/Parhyangan* (tempat pemujaan tuhan sebagai manifestasinya), *Pelemahan* (wilayah) dan *Pawongan* (manusia). Ketiga komponen tersebut terkait secara harmonis untuk dapat terpelihara keseimbangan dan keselarasan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (alam tubuh makhluk). (Yoeti, 2006 : 58).

Parhyangan atau hubungan manusia dengan Tuhan bisa dilihat dari

pembangunan Pura Taman Ayun dimana Pura ini adalah Pura Kerajaan mengwi yang digunakan sebagai tempat memuja leluhur kerajaan Mengwi. Pura ini juga di sunjung oleh masyarakat Mengwi dan sekitarnya. Pura Taman Ayun merupakan salah satu pura yang dibangun sebagai simbol kejayaan dan kebesaran dari Kerajaan Mengwi.

Pawongan atau hubungan manusia dengan manusia bisa dilihat dari hubungan raja dengan anggota kerajaan dan hubungan raja pada rakyat atau masyarakat Mengwi pada umumnya. Konsep *Tri Hita Karana* yang terakhir yaitu *Palemahan* atau hubungan manusia dengan lingkungan bisa dilihat dari hubungan raja dengan lingkungan sekitar kerajaan Mengwi.

Pura Taman Ayun merupakan salah satu pura terunik di Bali karena Pura tersebut diapit oleh dua kolam. Apabila dilihat dari kejauhan Pura ini kelihatan seolah-olah terapung dalam air. Pura ini juga terdiri dari banyak *penyawangan* Pura Sad Kahyangan di Bali, untuk memudahkan masyarakat Mengwi pada khususnya untuk melakukan prosesi upacara *meajar-ajar* karena dulunya untuk mencapai Pura Sad Kahyangan di Bali medannya sangat jauh dan melalui batas-batas kerajaan lain.

Pura Taman Ayun didirikan oleh Raja Mengwi pertama sebagai tempat mempersatukan masyarakat Mengwi pada khususnya. Pura Taman Ayun juga digunakan sebagai pusat dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh kerajaan Mengwi. Pura Taman Ayun selain digunakan sebagai tempat melakukan upacara persembahyangan juga digunakan sebagai tempat rekreasi bagi para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional. Sampai saat ini pura Taman Ayun masih digunakan sebagai

tempat poros melakukan kegiatan ritual dan kegiatan-kegiatan sosial.

Pura seluas 4 hektar ini selain dikelilingi dua buah kolam juga dikelilingi oleh pepohonan sehingga membuat suasana pura menjadi rindang dan sejuk. Pada tahun 2008 pura ini juga dimasukkan kedalam salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO yaitu *World Heritage List*.

Pura Taman Ayun sangat menarik untuk diteliti karena Pura Taman Ayun selain sebagai Pura Leluhur Kerajaan Mengwi juga merupakan salah satu pura yang dibangun pada masa kerajajaan Kerajaan Mengwi yang sekaligus dianggap simbol kebesaran kerajaan Mengwi pada tahun 1634 masehi (1556 *çaka*) pada waktu pemerintahan raja Mengwi yang pertama yaitu “I Gusti Agung Ngurah Made Agung yang kemudian bergelar Ida Cokorda Sakti Belambangan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, untuk itu alur kerjanya mengikuti proses penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data melalui sumber sekunder yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dan berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Sumber lisan adalah sumber yang didapat secara langsung dengan jalan bertatap muka dengan pelaku yang bersangkutan atau orang yang mengetahui tentang peristiwa yang terjadi. Sumber benda adalah sumber yang benar-benar sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa, biasanya berupa alat-alat atau benda lainnya. Sumber benda bisa didapatkan dengan cara observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Desa Mengwi

Desa Mengwi terletak di kecamatan Mengwi, kabupaten Badung, Provinsi Bali ± 18 km dari pusat kota Denpasar (lihat lampiran 01, lampiran 02 dan lampiran 03). Desa Mengwi mempunyai letak yang sangat strategis berada di pusat kota kecamatan Mengwi dan pada jalur lalu lintas yang lancar dari jurusan Denpasar ke Singaraja dan dapat dilalui untuk menghubungkan kota Gianyar dan kota Tabanan. Dilihat dari lingkungannya wilayah Desa Mengwi berbatasan dengan desa-desa kabupaten Badung dan desa-desa kabupaten Tabanan.

Wilayah desa Mengwi sebagian besar adalah wilayah penghunian penduduk dan hanya sebagian kecil merupakan tanah persawahan dan tegalan. Dari data yang ada luas wilayah 378 Ha, terdiri dari wilayah perumahan penduduk 205,58 Ha, bangunan umum 24,32 Ha, persawahan 137,05 Ha, *tegalan* 11,69 Ha. Status wilayah perumahan di desa Mengwi adalah sebagai tanah *ayahan* yakni tanah *ayahan* Desa Adat, sedangkan wilayah administratif terdiri dari 11 banjar dinas.

Desa Mengwi merupakan salah satu kawasan Pariwisata Budaya di Kabupaten Badung dan merupakan wilayah yang potensial, oleh karena adanya Pura Taman Ayun dengan ciri khasnya yaitu panorama yang indah yang dikelilingi oleh kolam. Kunjungan ke objek wisata Taman Ayun cukup tinggi baik oleh tamu domestik maupun tamu mancanegara yang setiap tahunnya menunjukkan peningkatan

b. Sejarah Desa Mengwi

Pura Taman Ayun Mengwi didirikan oleh raja Mengwi pertama yaitu I Gusti Agung Putu yang kemudian dibhiseka menjadi Tjokorda Sakti Blambangan pada tahun 1556 *çaka* / 1634 Masehi mengikuti sebagaimana pola-pola dasar

pembangunan pura di Bali yakni memakai konsep Tri Mandala. Pura Taman Ayun pada awalnya merupakan Pura Paibon Kerajaan Mengwi namun sekarang merupakan salah satu Pura Kahyangan Jagat di Bali. Pura Taman Ayun Mengwi terdiri dari jenis-jenis pelinggih yang merupakan pelinggih penghayatan terhadap leluhur, Pura Laut, Gunung dan subak. Ini dapat dilihat dari struktur bangunan atau pelinggih yang ada di Pura Taman Ayun seperti Meru Tumpang Sebelas, Sembilan, Lima, *Gedong-gedong* dan beberapa bangunan pelinggih yang terbuat dari batu padas lainnya.

c. Fungsi Pura Taman Ayun Pada Masa Kejayaan Kerajaan Mengwi

Pura Taman Ayun berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya serta memuja roh leluhur keluarga Kerajaan Mengwi. Selain itu Pura Taman Ayun juga berfungsi sebagai tempat meajar-ajar mengingat lokasi dari Pura Kahyangan Jagat di Bali lokasinya cukup jauh. Pura Taman Ayun juga difungsikan sebagai tempat rapat raja-raja yang ada di Bali. Pura ini juga dijadikan sebagai tempat rekreasi dan peristirahatan keluarga raja, tempat pertunjukan atraksi atau pertunjukan kesenian Bali, tempat bersabung ayam serta tempat pengairan untuk mengairi sawah di subak *Batan Badung*.

d. Pura Taman Ayun Sebagai Simbol Kejayaan Kerajaan Mengwi

Pura Taman Ayun merupakan Pusat dari kerajaan Mengwi dalam segala hal. Kejayaan kerajaan Mengwi bisa dilihat dari usaha raja Mengwi dalam memperluas wilayah jajahannya, banyak kerajaan yang tunduk kepada kerajaan Mengwi. Kerajaan Mengwi mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan

I Gusti Agung Putu atau Tjokorda Sakti Blambangan setelah beliau berhasil mengalahkan Ki Pasek Badak dalam suatu pertempuran. bag Dari adanya Pura Taman Ayun bisa diketahui bagaimana kejayaan kerajaan Mengwi pada zaman dahulu.

KESIMPULAN

Pura Taman Ayun Mengwi didirikan oleh raja Mengwi pertama yaitu I Gusti Agung Putu yang kemudian dibhiseka menjadi Tjokorda Sakti Blambangan pada tahun 1556 içaka / 1634 Masehi mengikuti sebagaimana pola-pola dasar pembangunan pura di Bali yakni memakai konsep Tri Mandala. Pura Taman Ayun berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya serta memuja roh leluhur keluarga Kerajaan Mengwi. Selain itu Pura Taman Ayun juga berfungsi sebagai tempat meajar-ajar mengingat lokasi dari Pura Kahyangan Jagat di Bali lokasinya cukup jauh, sebagai tempat rapat raja-raja yang ada di Bali, sebagai tempat rekreasi dan peristirahatan keluarga raja, tempat pertunjukan atraksi atau pertunjukan kesenian Bali, tempat bersabung ayam serta tempat pengairan untuk mengairi sawah di subak *Batan Badung*. Kerajaan Mengwi mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan I Gusti Agung Putu atau Tjokorda Sakti Blambangan setelah beliau berhasil mengalahkan Ki Pasek Badak dalam suatu pertempuran. bag Dari adanya Pura Taman Ayun bisa diketahui bagaimana kejayaan kerajaan Mengwi pada zaman dahulu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Alit, D. M. (2018). Bara Agni di Kerajaan Mengwi (1823-1871). *Social Studies*, 6(2), 33-41.
- Ardika, I Wayan. 1996. *Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar : Upada Sastra
- Arthanegara, I Gusti bagus. 2010. *Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan Umat Hindu di Bali*: Denpasar : cv. Kayumas
- Astawa, A.A Gede Oka.dkk. 2006. *Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar* : Gianyar : Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Paruman Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar.
- Astra, I Gede. 2008. Dalam Forum Arkeologi ISSN : 0854 – 3232 No. I Mei 2008. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar
- Bagiada, Putu.dkk. 2007. *Babad Mengwi*. Singaraja : Pemerintah Kabupaten Buleleng Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT. Gedong Kirtya
- Ibrahim, Tarik Jabal. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).
- Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019). Dodo sebagai bentuk kearifan lokal untuk memelihara solidaritas sosial masyarakat Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Social Studies*, 7(2), 37-45.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok – pokok Etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Lkis
- Mustafa, Sodiq. 2009. *Kompetensi Dasar Sejarah*. Solo : PT Tiga Serangkai
- Nordholt, Henk Schulte. 2009. *The Spell Of Power Sejarah Politik Bali 1650 – 1940*. Denpasar : Pustaka Larasan (terjemahan : Ida Bagus Putra Yadnya)
- _____. 1992. *Mengwi Suatu Kerajaan Bali*. Penerjemah : Anak Agung Gede Ngurah Puri Kilian Bangli.
- Nurkencana, Wayan. 1998. *Menguak Tabir Perkembangan Hindu*. Denpasar : PT BP
- Pembina Seni Budaya Klasik / Tradisional dan Baru. 1981. *Hasil Inventaris Pura-pura / Tempat-tempat Bersejarah Dalam Rangka Rerouting Pariwisata Daerah* . 85 Proyek Penggalan / Per
- Seni Budaya Klasik / Tradisional dan Baru. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Badung. 1990. *Sejarah Pura di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung*
- Pudja, G. 1999. *Bhagawadgita (Pancamo Veda)*: Surabaya : Paramita
- Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi* . Malang : Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1997. *Materi Penataran Pamangku Sad dan Dang Kahyangan Seluruh Bali*. Proyek Bimbingan dan Penyuluhan Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (Sembilan) Daerah Tingkat II se-Bali tahun 1996/1997

- Raho, Bernard. 2007 . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Jakarta
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group (terjemahan Alimandan).
- _____. 2010. *Teori Sosiologi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma*. Jakarta : Prenada Media Group
- Simpem AB, I Wayan, 1983. *Babad mengwi*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Soebandi, Jero Mangku Gede Ketut. 2003. *Babad Pasek Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*. Denpasar : Pustaka Manik Geni
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih Pura, Agama dan Masyarakat Bali*. Denpasar : Pustaka Larasan (terjemahan : Ida Bagus Putra Yadnya.
- Sudarsana, I.B Putu. 2006. *Ajaran Agama Hindu Upadeça*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.
- Suhartono W Pranoto. 2010. *Teori dan Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sujana, I Nyoman.dkk. 2002. *Babad Mengwi Babad Kaba-kaba Pamancangah Dalem Kramas (Bendesa Mas)*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Sukardi.2010.*Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Supartha, Ngurah Oka. 1999. *Pura Puncak Mangu Selayang Pandang*. Panitia Karya Tawur Panca Balikrama, Mapepadan, Madudus Agung, dan Mapeselang di Pura Penataran Agung Puncak Mangu, Banjar Tinggan Desa Pelaga – Kecamatan Petang Kabupaten Daerah Tingkat II Badung 1999
- Sura, I Gede. Dkk. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : cv Kayumas
- Tim Penyusun. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Tim Penyusun Bali Post. 2010. *Mengenal Pura Sad Kayangan dan Kayangan Jagat*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya : Paramita
- Widja, I Gde. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang : Satya Wacana.
- Yoeti H. Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- http://www.unesco.or.id/media/culture_and_com2008.pdf